



Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Kakawin* Sutasoma

Ni Putu Sumariani

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,

Email : sumarianiputu88@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 13 Oktober 2023

Direvisi : 27 Oktober 2023

Diterbitkan : 31 Oktober
2023

Keywords:

Values, Kakawin, Sutasoma

Abstract

Bali is famous for the work of local wisdom in the form of a literary heritage written or unwritten. Is written in the form of literature and Hindu literature. In addition to the Mahabrata and Ramayana literature literary one that is believed by Hindus that contain the teachings and value of education is *Kakawin Sutasoma*. From the teachings and values contained in an initial form of protection in the younger generation to fortify exhumed literary sources capable of providing education Hinduism. Relating to these dimensions, *Kakawin Sutasoma* is *kakawin* that tells very deep teachings which in this *kakawin* reveals Shiva and Buddha's teachings which basically both these teachings single existence. Therefore *Kakawin Sutasoma* is often sung every Hindu religious ceremony in Bali.

I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan memiliki sifat-sifat berbeda dengan makhluk lain yang hidup di dunia ini. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna karena dengan sifat-sifat fisik maupun psikis yang dapat menyesuaikan hidupnya di dunia. Karya sastra seperti cerita, dongeng, pupuh dan kakawin diyakini mengandung ajaran agama. Karya sastra berbentuk kakawin banyak jumlahnya. Dua epos besar Mahabrata dan Ramayana dan sastra kakawin lainnya seperti kakawin Arjuna Wiwaha, *Kakawin Jjanantaka*, *Kakawin Bomantaka*, *Kakawin Siwa Latri Kalpa*, *Kakawin Parta Yadnya*, *Kakawin Sutasoma* dan yang lainnya. Keberadaan *Kakawin* hampir mengalami pergeseran karena kakawin sebagian besar digemari oleh kaum tua saja sedangkan kaum muda lebih tertarik dengan budaya masa kini sehingga pengungkapan nilai-nilai sangat diperlukan pada zaman sekarang dalam mempelajari dan memahami peradaban lewat sastra-sastra lama. Dari beberapa jenis kakawin yang akan dikaji salah satunya adalah *Kakawin Sutasoma* sebagai salah satu sastra Jawa Kuna yang tergolong baru. Umumnya lebih muda dari epos Mahabrata dan Ramayana. Dalam kakawin *Sutasoma* yang menjadi tokoh utama adalah Pangeran *Sutasoma Putra* dari Raja *Hastina Sri*

Maha Ketu dengan Dewi Pradnyandari. Salah satu kutipan sastra *Kakawin Sutasoma* ini dijadikan motto pada lambang negara kita Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia yang beraneka ragam budaya, Bahasa, ras, suku, agama dan kepercayaan. Disamping itu kakawin Sutasoma diyakini mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama hindu dan sebagai sumber pembelajaran untuk membentuk watak dan kepribadian sesuai dengan yang tersurat dalam UUD sistem Pendidikan nasional No 20 Tahun 2003.

Disamping itu tuntutan dan tantangan perkembangan jaman yang semakin maju dengan era kesejagatan, maka diperlukan sebuah proteksi awal untuk mampu membentengi diri pada generasi muda. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan penanaman nilai-nilai luhur agama melalui kearifan lokal sehingga kebiasaan-kebiasaan yang baik mampu membentuk karakter generasi muda. Penanaman nilai-nilai luhur agama melalui kearifan local budaya setempat yang bias dilakukan adalah dengan menggali kembali sumber-sumber sastra yang mampu memberikan nilai-nilia dalam segala bidang, salah satunya adalah melalui penggalian sumber-sumber sastra dalam bentuk kakawin sebagai warisan budaya yang banyak mengandung nilai-nilai agama dan budaya. Sumber nilai agama dan budaya diduga banyak terdapat dalam kakawin Sutasoma.

II. Metode

Metode adalah cara atau jalan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan (Nawawi,1993:16), terkait dengan penelitian ini, metode merupakan cara kerja yang dipegunakan untuk memahami suatu objek peneliiian agar data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat mencapai hasil yang optimal. Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau studi pustaka, jadi metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumen dan studi pustaka. Metode dokumen merupakan cara untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan dokumen yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan data (Dwijaja, 2016). Sedangkan, studi pustaka atau library research adalah sebuah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai macam literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dengan tujuan untuk memperkuat hasil data peneliti yang akan disajikan dalam sebuah karya ilmiah. (Yaniawati, 2020).

Analisis data yang digunakan menurut Huberman (1984) adalah melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini terlebih dahulu dilakukan reduksi data yaitu merangkum data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber dengan metode pengumpulan data yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan penyajian data secara singkat berupa uraian maupun bagan, setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan dengan didukung oleh bukti kuat sehingga data tersebut valid dan dapat dibuktikan keabsahannya. Oleh karena itu, dalam menyajikan data dilakukan dengan deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi, yaitu peneliti menggabungkan hasil data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan dipadukan dengan literatur yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah dengan valid. (Abdussamad, 2021).

III. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama yang terkandung dalam *Kakawin Sutasoma*

Adapun nilai yang terkandung dalam *Kakawin Sutasoma* antara lain nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan etika/moral, dan nilai pendidikan kepemimpinan.

a. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Adapun pendidikan *tattwa* yang terkandung dalam *kakawin Sutasoma* dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Sri Bajrajnana sanyutmaka parama siranindya ring rat wisesa
Lila sufha pratisteng hrdaya jaya-jayangken mahaswararggaloka
Ekacatreng sarirangurip sahana ning bhur bhuwah swah prakirna
Seksat candrarka punnadbhuta ri wijid iran sanga ring bodhicitta*
(*Kakawin Sutasoma* 1.1)

Artinya:

Sri Bajrajnana hakekat kemampuan (*sunyata*) maha sempurna tidak ada bandingannya menguasai dunia. Tenang dan suci bersemayam di lubuk hati, jaya bagaikan surga yang maha besar. Manifestasi dari yang Maha Kuasa menjwai alam tiga ini (*Bhur, Bwah, Swah*). Bagaikan matahari dan bulan yang muncul dari "*bodacitta*"

Dalam *kakawin Sutasoma* terdapat kutipan yang menyebutkan:

*Rwaneka dhatu winuwus wara budha wiswa
Bhineki rakwa ringapan kena parwanosen
Mangkang jinatwa kalawan siwa tatwa tunggal
Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrua* (*Kakawin sutasoma* CXXXIX.5.)

Artinya:

Dua adanya disebutkan orang *Hyang Budha* dan *Hyang Siwa* berbeda disebutkan tetapi kapan akan dapat membaginya dua demikianlah kebenaran *Budha* dengan kebenaran *Siwa* hanya satu, berbeda namun tunggal tidak ada kerancuan dalam kebenaran.

Tuhan (*Hyang Widhi Wasa*) bukan satu bukan dua. Sekalipun ada yang mengatakan *Siwa* dan *Budha*. Kebenaran itu tunggal tidak mendua (*mangrua*) *Ekam Sat Wiprabahuda wadanti* (Sugriwa, 2002: 40). Inilah yang di muliakan dalam Sejarah Agama Hindu dan menjadi keyakinan hidup dan keyakinan umat manusia. Rasser dalam *Siwa Budha Puja* menyatakan bahwa dalam penyesuaian antara dua agama (*Siwa* dan *Budha*) yaitu berhubung ilmu ketuhanan dalam Hinduisme dan Budhisme yang terbagi dalam dua bagian yaitu *sekala* dan *niskala*. Bagian *niskala* merupakan bagian dunia yang mengatasi pikiran (*transcendental*) dan *sakala* yaitu mengenai dunia ini. Dunia *sekala* ini merupakan akibat dari dunia *niskala*. Penyatuan ini tidak akan mudah jika tidak adanya persamaan dan keharmonisan antar keduanya. Dan ini telah dapat ditunjukkan mengenai ilmu ketuhanan (Mantra, 2002: 20-21).

b. Nilai Pendidikan Religius

Dalam kutipan *Kakawin Sutasoma* ini diungkapkan sebagai berikut:

*Warnan Sang Sri Narendra dhipa sira maharep manaka mwanng sudewi
Hetunyan bodhi citta nulahulnira ring stana sang hyangjinarcca
Rep Praptang ratri tistis marengi heningikang jnana candropamanya
Ngka ta cri bodhi satwa jari gatinira yan sunya sang sri narendra*
(*Kakawin Sutasoma* 1.9)

Artinya:

Kini diceritakan Maharaja Mahaketu beliau bekehendak berputra dari permaisuri sebab itu bhatin kebutuhannya dilaksanakannya di tempat arca Sang Hyang Budha yang suci. Akhirnya datang malam hari sepi dan hening seakan membanyu keheningan bhatin baginda ibarat bulan. Ketika itu Nampak Bhatara Budha membeberitahukan tentang halnya akan menjelma menjadi putra baginda.

*Tustambek sri mahaketu manemu parama nugraha hyang jinendra
Sighra nampeh nirang yoga wekasan umijil sobha sangkeng pahoman
Prapta ngkane sudewi sira mawarah -warah yan huwus labda karya
Byaktang rat swastha crnnang kali helemi wijil sri maha saky singha*
(Kakawin Sutasoma 1.10)

Artinya:

Sangat suka cita Sri Mahaketu mendapat anugrah utama dari Bhatara Budha. Segera dihentikan yoganya lalu keluar dengan berseri-seri dari tempat berhoma. Datang ke tempat Sri permaisuri memberitahukan bahwa beliau telah berhasil karyanya. Tentu dunia selamat dan binasa kali kelak setelah Bhatara Budha lahir.

*Atha ri sedeng watek hyangika yan pamursita mamuspaning nagara
Pramuka bhatara cakra saha kinara dhipa surarsi dewa ngghyana
Ksana numijil Bhatara Jina Rupa Sudha kula raja pura dika
Suka ta manah narendra lumihat sira nganaka purwwa ring kadbhuta*
(Kakawin Sutasoma II.1)

Artinya:

Hatta sedang bangsa dewa yaitu mengucapkan puji-pujian menaburkan bunga di istana. Yang terkemuka ialah Hyang Indra disertai oleh Gandarwa Raja dan dewa-dewa lainnya. Tidak berapa lama lahirlah Bhatara Budha, bayi raja putra turunan raja- raja besar. Sangat sukacita Sri Mahaketu melihat putra baginda amat menakjubkan. Berdasarkan kutipan ini dalam Kakawin Sutasoma terdapat nilai religius yang menguangkapkan permohonan kepada Tuhan untuk mendapatkan putra utama. Dari permohonan itu lahirlah Sang Sutasoma yang akan mengalahkan keangkara murkaan di muka bumi.

c. Nilai Pendidikan Etika

*Bwat Bajrayana Pancasila ya gegen denteki haywalupa, srawakapet hayu, Tan hopen
gati Snag wekas ing mahabarata tekap sang
Mwang tekang dasasiladharm kinenyep sang mahayanatigang wak-kaya-cttineyo,
Enakung boddapaksan laku*
(Kakawin Sutasoma CXLV.2)

Artinya:

Dalam ajaran Bajrayana, lima perbuatan luhur (Pancasila) yang patut dipegang, jangan lupa serta yang disebut *dasa sila* patut dicamkan oleh para *srawaka* dalam berusaha mencari keselamatan jangan katakan lagi, bagi penganut ajaran Mahayanatiga hal patut diperhatikan yaitu kata-kata (*wak*), anggota badan (*kaya*) dan pikiran. Hal itu merupakan puncak pantangan yang utama bagi orang yang menganut ajaran Budha.

Tri Kaya Parisudha dalam Agama Hindu artinya tiga gerak perilaku manusia yang harus disucikan yaitu berpikir yang bersih dan suci (*Manacika*), berkata yang benar (*Wacika*) dan berbuat yang jujur (*Kayika*). Dari arti tiap arti kata di dalamnya *Tri* berarti tiga, *Kaya* berarti karya atau perbuatan dan perilaku, *Parisudha* berarti "upaya penyucian". *Tri Kaya Parisudha* adalah upaya pemebersihan/penyucian atas tiga perbuatan atau perilaku kita. Adapun bagian-bagiannya adalah:

- a) *Kayika Parisudha* artinya segala perilaku yang berhubungan dengan badan. Setiap orang dengan anggota badanya akan selalu berperilaku dan berbuat. Dalam melakukan perbuatan ini, bilamana dilaksanakan sesuai dengan ajaran kebenaran, maka sudah tentu perbuatan yang dilakukannya benar. *Kayika Parisudha* dapat dirumuskan dengan perilaku yang berhubungan dengan badan yang telah disucikan.
- b) *Wacika Parisudha* adalah tingkah laku yang berhubungan dengan kata-kata. Perkataan sangat perlu diperhatikan sebelum dikeluarkan. Karena perkataan merupakan alat yang sangat penting untuk menyampaikan maksud pada orang lain. Menyucikan kata-kata menjadi "*Wacika Parisudha*" yaitu kata-kata yang disucikan melalui empat cara yaitu, 1). Tidak berkata jahat (*Ujar Ahala*), 2). Tidak berkata kasar (*Ujar Apegas*), 3). Tidak menfitnah (*Raja Pisuna*), dan 4). Tidak mengeluarkan kata-kata yang berisi kebohongan.
- c) *Manacika Parisudha* merupakan perilaku yang berhubungan dengan pikiran. Pikiran paling menentukan kualitas perilaku manusia. Pikiran yang mengatur gerak sepuluh indra sehingga pikiran sering disebut *Rajendrya*. Kalau raja ini tidak baik maka indra pun akan tampil tidak baik. Apa saja yang terdapat dalam pikiran akan tercetus melalui kata-kata dan apa yang dikatakan akan terwujud dalam perbuatan. Pikiran yang masih suci disebut *Citta* dan setelah dicemari hawa nafsu disebut *Manah*. Disamping *wak-kaya-manah (Tri Kaya Parisudha)*, dalam *Kakawin Sutasoma Pancasila Krama* merupakan dasar dan pegangan yang patut dilaksanakan. *Pancasila* mempunyai arti lima dasar tingkah laku atau perintah kesucilaan. Secara harfiah *Pancasila* terdiri dari dua kata yaitu, *Panca* yang berarti lima, dan *Sila* berarti dasar. Jadi *Pancasila* mempunyai makna lima dasar. Istilah "*sila*" diartikan juga sebagai aturan yang melatar belakangi perilaku seseorang, kelakuan atau perbuatan yang menurut adab (sopan santun) akhlak dan moral yang meliputi ;

1) Tidak boleh melakukan kekerasan (*Ahimsa*)

Ahimsa diartikan tidak boleh membunuh atau menyakiti secara fisik, namun segala perilaku yang menyebabkan orang lain sakit hati tergolong perbuatan *himsa*. Dalam Agama Hindu *himsa* dapat dilakukan untuk keperluan *Dharma* yaitu keperluan agama, bersedekah, untuk *Dewa puja* (persembahan terhadap dewa), *Pitra puja* (persembahan pada roh leluhur), *atiti puja* (untuk dipersembahkan atau disuguhkan kepada tamu). Demikian juga membunuh makhluk yang dapat menimbulkan penyakit (*Dharma wigata*) dapat dibenarkan, dan membunuh musuh dalam medan perang bagi seorang ksatria merupakan perbuatan *Dharma*, karena tujuannya mulia.

Sang Sutasoma betul betul melaksanakan ajaran *Ahimsa*, beliau mengorbankan dirinya dimangsa oleh harimau karena berpegang teguh pada ajaran *Ahimsa*. Demikian pula halnya pada saat serangan yang dilakukan oleh Sang Parasuda, Sang Sutasoma bermaksud menyerahkan dirinya untuk dijadikan korban persembahan kepada Sang Kala supaya tidak terjadi penderitaan akibat perang. Namun Sang Dasabahu sebagai seorang ksatria, beliau tidak tinggal dia mendapat serangan dari Sang Purusudha dan turun ke medan perang melakukan kewajibannya sebagai dharma ksatria.

2) Tidak boleh mencuri (*Asetya*).

Asetya merupakan bagian dari yama Buta yang berarti tidak mencuri. Dalam *Cilakrama* disebut *Steya* atau *Stainya* berarti mencuri atau memperkosa hak milik orang lain dan *Asetya* dan *Astainya* berarti berpantang terhadap perbuatan mencuri atau memperkosa hak milik orang (Punyatmaja 1976:56). Memang manusia mempunyai kecenderungan untuk memperoleh sesuatu dengan jalan semudah-mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya mencuri. Perbuatan ini mementingkan

diri sendiri tanpa memandang betapa sakit dan sengsaranya hati orang yang hak miliknya diambil dengan jalan lain. Maka itu orang harus mengendalikan diri dari keinginan yang berlebihan akan sesuatu, karenanya dapat mendorong seseorang untuk mencuri. Seseorang harus dapat memuaskan hatinya dengan apa yang dimilikinya yang didapat dengan usaha yang wajar.

3) Tidak boleh berjiwa dengki (*Indriya Nigraha*)

Dalam *Tri Kaya Parisudha* berjiwa dengki merupakan bagian dari (*manacika*). *Indriya* merupakan alat yang dipergunakan untuk mengetahui dan meresakan sesuatu. *Indriya* bersumber pada pikiran (*Manah*) seperti yang disebutkan dalam *Saramuccaya* sebagai berikut:

Apan ikang manah ngaranya, ya Witning indrya maprawerthi ta Ya ring subha asubha karma

Artinya:

Sebab *manah* (Pikiran) itu namanya, ia itulah sumber *indriya*, ialah yang menggerakkan perbuatan baik dan buruk (Saramuccaya.80). Jadi alam pikir merupakan penikmat dan inti pengeraknya, sedangkan *indriya* sebagai pelaksana, perasa dan pemuas dari apa yang dipikirkan. Dari *indriya* timbulnya keinginan-keinginan, dan melalui *indra* memperoleh kepuasan, kegembiraan, kesenangan dan kesusahan. Dari *indra* pula menimbulkan adanya perbuatan iri dan dengki. Perbuatan dengki menimbulkan kecenderungan negatif seperti sikap iri hati. Sikap ini timbul karena kurang tumbuhnya kasih sayang terhadap sesama. Dengan pengendalian *indriya* dan mengarahkan keinginan sesuai dengan ajaran kebenaran, akan terbebas dari perbuatan buruk terutama rasa dengki pada orang lain akan dapat dikendalikan.

4) Tidak boleh berbohong (*Amrsawada*)

Berbohong dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* termasuk dalam *wacika*. *Wacika* adalah perkataan yang baik dan suci. Kata-kata kotor seperti *raja pisuna* (fitnah), *wak purusya* (berkata kasar) termasuk berbohong. Berbohong boleh dilakukan oleh anak kecil, orang sakit, penjahat, orang gila yang berbahaya bukan sebagai dosa besar. Namun pada dasarnya kata-kata itu memegang peranan kehidupan. Kata-kata yang seharusnya tidak patut diucapkan, akibatnya membawa kerugian pada diri sendiri dan orang lain. Oleh karenanya kesadaran dan ketenangan hati saat berbicara sebagai faktor utama pada waktu membicarakan hal-hal penting. Kata-kata akan memiliki kekuatan yang luar biasa hebat sebagai *tirtha amrta* yang menyejukkan dan dapat pula menjadi racun yang merusak jiwa manusia.

5) Tidak boleh mabuk minum-minuman keras (*Dama*)

Minuman keras di minum dalam batas tertentu tidak menimbulkan akibat buruk. Namun minuman keras dapat memabukkan jika diminum melebihi batas tertentu. Bukan saja tuak (minuman keras) yang dapat menyebabkan mabuk tetapi kekayaan dan pengetahuan juga dapat membuat orang mabuk dan lupa diri. Jika seseorang dapat mengendalikan dirinya dan tidak dapat dimabukkan oleh semua itu, maka itu lah orang bijaksana.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai etika dalam *kakawin Sutasoma* diwujudkan dalam pikiran (*manah*), perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) yang dirangkum dalam *Tri Kaya Parisudha* (perbuatan yang disucikan) sebagai landasan melaksanakan *Pancasila krama* untuk berbuat di jalan yang benar dan berpegang teguh pada ajaran *dharma*. *Sila* sebagai sumber *dharma* akan dapat membebaskan manusia dari perbuatan yang tidak baik.

d. Nilai Pendidikan Kepemimpinan

Manusia memenuhi kebutuhannya dengan membentuk suatu kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan secara maksimal. Suatu organisasi tidak terlepas dari pemimpin dan kepemimpinan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan tujuan yang menjadi harapan bersama. Kepemimpinan adalah suatu seni dan ilmu untuk mempengaruhi orang lain atau orang-orang yang dipimpin sehingga dari orang-orang yang dipimpin timbul suatu kemauan, respek, kepatuhan dan kepercayaan untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dengan masyarakat yang dipimpin. Tanpa masyarakat seorang pemimpin tidak mempunyai fungsi dan kehadirannya tidak mempunyai arti. Tugas seorang pemimpin untuk mengetahui apa yang benar benar menjadi keinginan dan harapan masyarakat. Pada *Kakawin Sutasoma* di sebutkan:

Om Putraku Bhatara Budha Kinabhaktian ta pramaneng hulun Swatyastu prabu dharma murtti ngusirenta dharama sthiti Apan byakta hilang geleh-gelehang rat yan kitekandiri Panglinggan ri wijillta nguni magawe tusta pramaneng jagat.
(Kakawin Sutasoma, IV.1)

Artinya:

Om anakku *Bhatara Budha* yang patut dihormati hanya anakku jiwanya dunia. Semoga selamat anakku menjadi *raja dharama murtti* yang anakda tuju ialah memimpin masyarakat adil tentram. Sebab tentu akan hilang keburukan-keburukan dunia apabila anakda menjadi raja. Sebagai bukti ketika anakda baru lahir dahulu membuat senang sekalian makhluk yang ada di dunia.

Dari kutipan ini Sang Sutasoma diharapkan menjadi seorang raja besar yang akan memimpin. Dengan harapan negara yang dipimpinnya menjadi adil dan tentram. Sebagai raja atau pemimpin hendaknya selalu menjunjung tinggi ajaran-ajaran kebenaran. Tegaknya keadilan mengantarkan masyarakat pada kedamaian dan kesejahteraan. Kepemimpinan faktor pemimpin memegang peranan penting Dari penonjolan sikap dan tingkah laku seorang pemimpin baik yang menyangkut kehidupan pribadi sehari-hari maupun yang menyangkut kehidupan sosial, akan memberi pengaruh besar dalam melaksanakan kepemimpinan. Setiap pemimpin harus selalu berusaha agar anggota yang dipimpinnya mempunyai kesadaran mental dan moral yang luhur sehingga dalam keadaan bagaimanapun dapat menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seorang pemimpin disamping berpengetahuan luas, ketrampilan dan kemauan bekerja keras seorang pemimpin juga harus memiliki kewibawaan.

Ketiga unsur kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan merupakan suatu kelebihan yang harus dimiliki seorang pemimpin. Kelebihan ini dimaksud kelebihan menggunakan *manah* atau pikiran, kelebihan dalam jasmaniah Purwadipita (dalam Mahendra, 2014 . 126-128) menyebutkan lima fungsi kepemimpinan yaitu :

- 1) Pengambilan keputusan
- 2) Pengembangan loyalitas
- 3) Memberikan pengayoman
- 4) Menciptakan dan Memelihara Keharmonian
- 5) Melakukan pembaharuan

Pemimpin harus melaksanakan ilmu kepemimpinan Niti Sastra pada masyarakatnya terdapat dalam bait *Kakawin Sutasoma* IV.5 sebagai berikut:

Yapwan mangkana denta nitya magawe lampah subhiksang jagat Mwang sakweh bala yodha yeka warahen ring niti sastra laku Astam tang caturasrameka tarinen ring panca

sila karma Widhya mwan brata len tapanya huningan de sari narendra dhipa (Kakawin Sutasoma IV,5)

Artinya:

Jika demikian olehmu bertindak setiap hari selamatlah dunia dan sekalian bala tentara serta pahlawan-pahlawan di ajar tentang pelaksanaan ajaran *Niti Sastra* sampai kepada orang-orang *catur asrama* periksa pelaksanaan *panca silanya* pengetahuan, *brata* dan *tapanya* harus dimaklumi oleh raja besar.

Kutipan Kakawin Sutasoma di atas juga *brata* dan *tapa* yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Pada *Silakrama* disebutkan kata *brata* berarti pengendalian diri untuk mencapai kesempurnaan rohani berupa *dharma* dan *moksa*. *Brata* juga memiliki arti pengawasan terhadap nafsu atau melakukan hidup suci seseorang harus mengendalikan indria. Kaitannya dengan kepemimpinan, ada delapan landasan sikap mental yang harus dimiliki seorang pemimpin yang disebut *Asta Brata* yang merupakan salah satu konsep kepemimpinan Hindu.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam kakawin Sutasoma adalah 1). Nilai pendidikan *tattwa* terdapat dalam kutipan Sutasoma 1.1 tentang Tuhan menjiwai alam semesta, kutipan CXXXIX.5 menyatakan bahwa Tuhan itu tunggal sekalipun disebut Siwa dan Budha. Berbeda jalan dalam menempuhnya tetapi tetap pada satu tujuan yang sama yaitu kebenaran serta kutipan CXXXIX.6 Tuhan disebut Parama Siwa dan Parama Budha sebagai penjaga penjuru alam yang disebut *Panca Tagatha* yang terdiri dari *Aksobya* (Timur), *Ratna Sambawa* (Selatan), *Amitabha* (Barat), *Amoghasidhi* (Utara), dan *Wairocana* (Tengah). Sedangkan *Parama Siwa* bercampur dengan alam yang disebut *Sada Siwa* sebagai penyelamat alam menjadi lima bagian dewa-dewa yang disebut *Panca Dewata* yaitu: Iswara (timur), Brahma (selatan), Mahadewa (barat), Wisnu (Utara), dan Siwa (Tengah); 2). Nilai pendidikan religius terletak pada *Kakawin* Sutasoma 1.9 memohon putra yang utama dan 1.10 puji-pujian menjelang kelahiran putranya; 3) Nilai Pendidikan etika/moral terdapat dalam kutipan *Kakawin* Sutasoma CXLV.2 tentang pikiran, perkataan, dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*) dan *Pancasila* (lima dasar) sebagai landasan dalam bertingkah laku meliputi *Ahimsa* (tanpa kekerasan), *Asteya* (tidak mencuri), *Indrya Nigraha* (tidak berjiwa dengki), *Amrsawada* (tidak berbohong) dan *Dama* (tidak boleh mabuk); 4) Nilai Pendidikan Kepemimpinan terdapat dalam kutipan *Kakawin* Sutasoma IV.1 tentang tugas pemimpin untuk mengetahui apa yang benar-benar menjadi harapan masyarakat, kutipan IV.5 wejangan Prabu Astina pada Sang Sutasoma untuk melaksanakan *Niti Sastra* dan *Asta Brata*, dan kutipan XXXIV.11 pemimpin yang mampu mensejahterakan masyarakat dengan keikhlasan berkorban dan pengabdian dengan cinta kasih.

Daftar Pustaka

- Agastia, I.B.G, 1994 Kesusastaan Hindu Bali, Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
Johan Hendrik Caspar Kern Dkk. 2002. Siwa-Budha Puja di Indonesia. Yayasan Dharma Sastra.
Parisada Hindu Dharma, 1978. Upasada, tentang Ajaran-ajaran Hindu. Denpasar Pudja, I Gede. 1984. Sarasamuscaya. MS. Jakarta

- Suri, Ni Wayan, 2004. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Kakawin Sutasoma. Skripsi Program Studi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Amlapura.
- Sura, I Gede.1985. Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu. Denpasar
- Susila, Ida Bagus Made Suta. 2008. ASpek-aspek Pendidikan Agama Hindu Dalam Teks Padmaning Sakotaman.. Tesis S2 Program Pasca Sarjana Institut Hindu Dharma Negeri. Denpasar.
- Sugriwa, I Gusti Bagus, 1985. "Sutasoma"ditulis dengan huruf Bali dan latin diberi arti dengan Bahasa Indonesia. Milik Pemda Tingkat 1 Bali Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Agama Hindu
- Suhardana, K.M.2008.Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu. Surabaya: Paramita
- Nawawi, Hadiri.1993. Metodologi Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Dwija, I. W. (2016). Metodologi Penelitian Pendidikan (Bahan Ajar). Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.